

RINGKASAN
HYANG SITAWAKA
Mareta Dwi Mur Shella Sari

Pemimpin sebuah kerajaan biasanya adalah seorang laki-laki, berbeda dengan yang terjadi di kerajaan Matswapati yang memiliki raja seorang perempuan yang bernama Sitawaka. Sitawaka merupakan titisan dari Sang Hyang Betari Sri prameswari dari Sang Hyang Betari Wisnu. Sitawaka merupakan sosok perempuan yang mempunyai jiwa kepemimpinan serta kharisma yang tinggi, kecakapannya dalam memimpin Negara dan keberaniannya dalam mengawal Nuswantara, sehingga negara-negara lain (kerajaan yang menginduk atau kadipaten) akan sukarela menginduk di bawah sang pemimpin. Karakter ini yang kemudian menjadikan Sitawaka ratu di kerajaan tersebut dan menjadi panutan bagi rakyat yang ada di Arcapada. Karya ini diberi judul Hyang Sitawaka dalam bahasa sansekerta Hyang artinya memuliakan sedangkan Sitawaka sita artinya baik dan waka artinya api. Apabila diartikan nama Hyang Sitawaka diartikan suatu gejala spirit yang membara dalam memuliakan seorang pemimpin yang menjadi panutan dalam sebuah kerajaan dan rakyatnya di Arcapada.

Lahirnya kembali Sitawaka sebagai titisan Betari Sri dan kemudian dinobatkan menjadi seorang ratu di sebuah kerajaan Matswapati mendapatkan berbagai permasalahan yang mengakibatkan terjadinya perang antara pengawal Sitawaka dan para pasukan *butho* yang hendak menyerang daerah Nuswantara. Sebagai pertahanan untuk melawan para pasukan *butho* pasukan Sitawaka di bekali ilmu bela diri pencak silat, gerak-gerak pencak silat tersebut berpijak pada salah satu pencak silat yang ada di Palembang tepatnya di daerah *Sebalik* yaitu silat kuntau *sebalik*. Gerak tersebut kemudian menjadi pijakan gerak dasar pada karya ini dengan berfokus pada posisi kuda-kuda, sikap dan gerak, serta langkah 5 pancer.

Sosok Sitawaka yang tegas sebagai seorang pemimpin akan ditransformasikan kedalam tubuh sebagai instrument tari dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan Sebelas penari terdiri dari tujuh penari perempuan dan empat penari laki-laki. Pemilihan jenis kelamin yang berbeda sebagai pembeda antara pasukan *butho* dan pasukan Sitawaka. Tujuh penari perempuan merupakan prajururit yang dibawa Sitawaka, sedangkan Lima penari laki-laki merupakan para musuh yang hendak menyerang daerah Nuswantara yang dikemas dalam sajian bentuk dramatik.

Kata Kunci : *Memuliakan, Kuntau Sebalik, Sitawaka*

ABSTRAK

HYANG SITAWAKA

The leader of a kingdom is usually a man, in contrast to who happened in the kingdom of Matswapati who had the kong of queen Sitawaka. Sitawaka is the bead of the Betari Sri Prameswari from Hyang Betara Wisnu. Sitawaka is a famale figure has leadership ang hight charisma, skill in leading the country and courage in the guarding the archipelago, so other countries (the kingdom is the master or the douchy) will be voluntary nodded under the leader. This character in the made Sitawaka queen of the kingdom and become a rile models for the people are in Arcapada. This work is titled Hyang Sitawaka in sanskrit Hyang means to “glorify” while Sitawaka sita means “good” and waka means “fire”. If interpreted something turmoil spirit that smoldering in glorify a leader becamo role models in a kingdom and its people in arcapada.

The birth of Sitawaka as bead Betari Sri and the crowned the queen in an Kingdom Matswapati get various problems which resulted in war between troops Sitawaka and troops giant who want to attack the archipelago. As a defense againts the giants troops Sitawaka provided science self defense martial arts, motions martial arts the take a step on one martial arts which is in Palembang precisely in the area *Sebalik* that is kuntau *sebalik*. Motion in the becomes footing the basic motion of this work by focusing on the pision sawhorse, attitude and movement, as well as five way steps.

Sitawaka figure that is firm as a leader will be transformed into the body as a dance instrument and presented in the form group choreography with eleven female dancers and four male dancers. Selections of different sexes as differentiators between the giant troops and Sitawaka troops. Seven female dancers are soldiers who brought Sitawaka, while five male dancers are enemies who want to attack the archipelago packed in a dramatic form.

Key word: Glorify, Kuntau Sebalik, Sitawaka

1. PENDAHULUAN

Setiap Negara masing-masing mempunyai legenda dan sejarah yang dipercayai oleh penduduk di sekitarnya. Legenda dan sejarah telah melekat dan menjadi ciri khas dari setiap daerah secara turun temurun. Legenda dan sejarah sering sekali dianggap sama oleh kebanyakan orang, tetapi antara legenda dengan sejarah merupakan hal yang berbeda dan tidak dapat disamakan. Legenda berasal dari bahasa latin (*legere*), yang berarti cerita yang dipercayai penduduk setempat benar-benar terjadi disuatu daerah, dan hal itu membuat kebanyakan orang dalam memahami arti legenda dan sejarah adalah hal yang sama, tetapi legenda merupakan suatu hal yang tidak tercatat dan terbukti secara historis. Sejarah adalah suatu yang benar-benar terjadi, dan banyak bukti nyata yang dapat dilihat baik berupa peninggalan-peninggalan jaman dahulu seperti bangunan-bangunan, prasasti, barang-barang kuno, bukti nyata suatu tempat yang ditemukan oleh berbagai penelitian yang mendukung, seperti adanya bukti dokumentasi yang tercatat dalam inventaris sebuah Negara.¹

Hal tersebut yang membedakan antara legenda dengan sejarah yang merupakan perjalanan dari perkembangan sebuah Negara atau daerah dari jaman dahulu ke jaman sekarang, ataupun asal usul terbentuk dan terciptanya sebuah tempat disuatu Negara.

Karya ini merupakan sebuah karya yang diangkat berdasarkan legenda. Legenda yang diangkat dalam karya tari ini adalah legenda tentang kerajaan Matswapati.

¹Bagoes, *Mengulas Sejarah, Mitos, dan Legenda Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Erangga, 2002. p. 4

Kerajaan Matswapati merupakan legenda yang berasal dari Sumatera Selatan khususnya di Palembang. Kerajaan Matswapati merupakan Kerajaan induk di Nuswantara di jaman Kala Rwabawa dan di jaman besar Kali Swara, dan memimpin Nuswantara setelah era Kerajaan Purwacarita dan sebelum era Kerajaan Wiratha Anyar sekitar tahun 401 sampai dengan 500 tahun surya Kala Rwabara.² Kerajaan ini berstatus Salaka Negara (salaka dalam bahasa sansekerta sealam raya) yang berarti wilayah kekuasaannya pada masa itu secara absolut menguasai seluruh bumi. Hakikatnya pemimpin kerajaan induk tidaklah selamanya turun-temurun, tidak tergantung pada besar kecilnya wilayah, tetapi dilihat dari sosok pimpinannya yang mempunyai kharisma yang tinggi, kecakapannya dalam memimpin Negara dan keberaniannya dalam mengawal Nuswantara, sehingga negara-negara lain (kerajaan yang menginduk atau kadipaten) dengan suka rela menginduk dibawah sang pemimpin, apa lagi sang pemimpin biasanya dianggap mewarisi perbawa dari para Dewa.³ Minimnya rasa ingin tahu generasi muda terhadap sebuah legenda khususnya legenda Kerajaan Matswapati membuat cerita tersebut hanya diketahui beberapa dari tertua jaman dahulu yang mengerti dan tahu cerita tersebut.

Ide karya tari yang diciptakan ini berawal dari penata yang kerap kali mendengarkan cerita-cerita legenda semasa dikampung halaman. Dari cerita tersebut muncul rasa ketertarikan penata pada salah satu dari sekian banyak cerita yang di sampaikan yaitu legenda Kerajaan Matswapati dan sosok tokoh

²Bimo.Agung Sutejo dan Timmy Hartadi. 2009. *Sejarah Panjang Nuswantara*. Yogyakarta: penerbit Turangga Seta. P. 5

³Bimo.Agung Sutejo dan Timmy Hartadi. 2009. *Sejarah Panjang Nuswantara*. Yogyakarta: penerbit Turangga Seta. P. 2

yang berperan sebagai Ratu bernama Sitawaka. Kekaguman terhadap sosok tokoh tersebut memicu munculnya keinginan untuk mengetahui lebih jauh seluk beluk tokoh yang ada di Kerajaan Matswapati. Hal ini melahirkan sebuah karya yang meminjam nama tokoh sebagai judulnya yaitu Sitawaka. Karya Sitawaka berbicara hanya sebatas visualisasi proses penobatan serta karakter tokoh yang keras dan tegas. Tipe garapan karya ini adalah tipe dramatik. Selanjutnya, muncul kembali gagasan untuk menggelar cerita tentang sosok tokoh Sitawaka yang begitu menginspirasi dan dimuliakan, Hyang Sitawaka, demikianlah judul yang digarap kali ini. Sebuah karya tari yang masih berangkat dari objek yang sama, yaitu seorang tokoh yang memimpin Kerajaan Matswapati.

Menurut cerita, Sitawaka adalah tokoh yang dimuliakan di Kerajaan Matswapati. Sitawaka merupakan seorang tokoh kesatria perempuan yang merupakan Ratu di Kerajaan tersebut yang dikenal sebagai titisan Sang Hyang Betari Sri. Sitawaka adalah sosok Ratu yang dikenal kecantikannya memiliki paras yang cantik, rambut panjang bergelombang berkulit kuning langsung dan tinggi tegap, merupakan gambaran visual dari ratu Sitawaka. Selain kecantikannya Sitawaka juga terkenal dengan kebijaksanaannya, serta mempunyai karakter yang keras, tegas, dan pendirian yang kuat dalam dirinya. Semasa kecil Sitawaka dibesarkan dalam keluarga kesatria di sebuah desa kecil yang letaknya tidak jauh dari kerajaan, dibesarkan dalam jiwa kesatria membuatnya tumbuh sebagai sosok perempuan yang tangguh, tanggung jawab

dan menjadi pelopor. Sifat tegas dalam mengambil sebuah keputusan membuat Sitawaka dipercaya untuk memandu pasukan prajurit di sebuah kadipaten kala itu.⁴

Lahirnya Sitawaka sebagai titisan Dewi Sri, mendapatkan berbagai masalah yang mengakibatkan terjadinya perang antara pengawal Sitawaka dan para pasukan *butho* yang hendak menyerang daerah Nuswantara.⁵ Perang yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut membuat pasukan Sitawaka dituntut untuk berlatih keras dan mengatur strategi untuk mengalahkan para musuh. Masa pelatihan pasukan kesatria tersebut dibekali ilmu bela diri pencak silat, pencak silat merupakan sumber informasi budaya masyarakat rumpun Melayu sebagai sarana kegiatan sosialisasi.⁶ Silat diketahui sebagai ilmu bela diri untuk menyerang musuh, sedangkan pencak silat diperindah dengan gerakan tari yang dipertegas dengan jurus-jurus silat sehingga lebih menarik untuk dinikmati. Pencak silat atau silat juga terkenal di beberapa plosok daerah seperti Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan lain sebagainya. Seni bela diri tersebut merupakan kekhasan dari setiap daerah sama halnya seni bela diri yang terdapat di daerah Palembang yang terkenal sebagai seni bela diri Kuntau. Kuntau merupakan seni bela diri tradisional khas daerah Palembang dan Sumatera Selatan, seni bela diri Kuntau diyakini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk selalu rendah hati, tidak sombong, dan mampu meminimalkan keributan.⁷ Seni bela diri tradisional Kuntau yang terkenal di wilayah Sumatera Selatan diantaranya Kuntau *Sebalik* yang berasal dari desa Sebalik, Tanjung Lago, Banyuasin.

⁴Wawancara dengan Timmy Hartadi, 26 Juli 2017 jam 22.00 Wib di Tuntungan, Taman Siswa, Yogyakarta diijinkan untuk dikutip.

⁵<http://www.wartafeminis.com/tag/Kerajaan-Matswapati/> akses 5 Agustus 2017.

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pencak Silat Daerah Bali*. 1985. P 65

⁷Subhi, Noperman, *Majalah 1000 Guru*. vol.05 No.06 (edisi 75), 30 Juni 2017, 11

Pemaparan di atas menjadi sumber acuan penata dalam menggarap sebuah karya tari yang berpijak pada seni bela diri Kuntau *Sebalik* yang diaplikasikan dalam tari dengan komposisi koreografi kelompok yang ditarikan oleh sebelas penari yang terdiri dari empat penari laki-laki berperan sebagai musuh sedangkan tujuh penari perempuan berperan sebagai pengawal Sitawaka. Sebagai pendukung suasana karya ini diiringi musik dalam bentuk *live music*.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Rangsang awal dalam proses penciptaan karya tari garap koreografi kelompok ini adalah rangsang idesional, berawal dari sebuah cerita legenda kerajaan Matswapati dan budaya Palembang yang dipimpin oleh seorang tokoh perempuan kesatria. Kemudian dari cerita tersebut yang menjadi daya tarik penata untuk membuat sebuah karya tari ialah sosok perempuan yang tangguh sebagaimana penata yang juga seorang perempuan yang lahir di Palembang. Hal ini menginspirasi penata untuk membuat sebuah karya tari yang berpijak pada gerak pencak silat kuntau *sebalik*. Selain itu penata juga mengambil spirit semangat rakyat yang membara dalam memuliakan seorang ratu Sitawaka yang dituangkan ke dalam komposisi musik dengan tempo yang rancak.

b. Tema Tari

Tema tari yang digunakan adalah memuliakan seorang tokoh Sitawaka dan ketegasan Sitawaka yang divisualisasikan oleh penari perempuan dan penari laki-laki dengan melakukan gerak-gerak pencak silat yang berpijak pada silat kuntau

sebalik Palembang dan gerak Sparsa mudra yang berpijak pada tari Gending Sriwijaya sebagai lambang keagungan serta kelembutan seorang perempuan.

c. Judul Tari

Karya ini diberi judul “Hyang Sitawaka” diambil dari bahasa sansekerta Sitawaka sendiri berasal dari kata sita artinya baik, waka yang berarti api atau panas sedangkan Hyang berarti memuliakan kata ini menjadi sebutan kehormatan untuk memuliakan dewa atau leluhur yang sudah meninggal akan tetapi dalam kemaharajaan Sriwijaya nama Hyang menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan serta kedudukan tinggi. Apabila diartikan Hyang Sitawaka suatu gejala spirit yang membara dalam memuliakan seorang pemimpin yang menjadi panutan dalam sebuah kerajaan dan rakyatnya di Arcapada.

d. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya berjudul Hyang Sitawaka ini menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan sebelas penari terdiri dari tujuh penari perempuan dan empat penari laki-laki yang di kemas dalam sajian dramatik bertujuan untuk menggambarkan suasana ataupun sebuah kejadian dengan tidak menggelar cerita secara keseluruhan. Sedangkan pemilihan jenis kelamin yang berbeda sebagai pembeda antara pasukan *butho* dan pasukan Sitawaka. Tujuh penari perempuan berperan sebagai prajurit yang dibawa Sitawaka, sedangkan empat penari laki-laki berperan sebagai para musuh yang hendak menyerang daerah Nuswantara. Dalam karya ini disampaikan dalam beberapa adegan yaitu bagian introduksi, bagian awal, tengah, dan akhir.

Mode penyajian yang digunakan dalam garap tari ini yaitu *representational dan symbolic*. *Symbolic* dalam karya ini penata menghadirkan sosok Dewi Sri yang disajikan dalam *silhouette* sebagai penggambaran proses penobatan Sitawaka. Sedangkan *representational* dapat dilihat dari dihadirkannya properti keris Sumatera sebagai ciri khas pusaka yang digunakan untuk berperang.

Adapun rancangan urutan adegan yang dibuat penata yaitu:

1. Introduksi

Bagian ini merupakan penggambaran Sitawaka yang dinobatkan sebagai ratu yang disampaikan secara simbolik. Awal bagian ini digambarkan oleh dua penari perempuan, satu penari perempuan sebagai tokoh Sitawaka dan satu penari lagi merupakan penggambaran Dewi Sri yang di sajikan dalam bentuk *silhouette*, proses penobatan tersebut melalui dua tahapan. Pertama, penari yang berperan sebagai Dewi Sri menyematkan seikat padi kepada Sitawaka sebagai lambang dari Dewi Sri yang terkenal dengan sebutan Dewi padi. Sedangkan padi yang disematkan merupakan simbol turunnya wahyu yang diterima oleh Sitawaka. Setelah menerima wahyu, tahap selanjutnya yaitu penyerahan mahkota sebagai tanda penyerahan tahta dan menyerahkan tanggung jawab kepada Sitawaka sebagai seorang ratu. Setelah proses penobatan masuk pada suasana bahagia di dalam kerajaan yang saat ini memiliki ratu baru yang kelak akan menjadi pemimpin di kerajaannya. Suasana tersebut digambarkan masuknya empat penari perempuan sebagai penggambaran dayang-dayang di dalam kerajaan.

2. Adegan 1

Bagian ini adalah simbol bentuk kubah kerajaan yang berbentuk piramid. Masih dengan suasana di dalam kerajaan, penari melakukan gerak rampak lemah lembut sebagaimana perempuan di dalam kerajaan hendaknya bersikap santun, bertutur kata yang baik sopan akan tetapi pada bagian ini banyak gerak-gerak mengerucut ke atas sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta dan dengan harapan segala sesuatu yang dilakukan dengan niat satu, semakin mengerucut keatas semua harapannya akan terkabul. Beberapa pesan yang disampaikan pada bagian ini yaitu dengan pemimpin yang baru, hendaknya semua masyarakat didalam maupun di luar kerajaan saling menjaga tali silaturahmi dengan baik, dengan hati yang tulus melangkah bersama tegas dalam bersikap, menghadapi masalah dan rintangan yang ada di depan mata secara besama dan menuntaskan semuanya sampai selesai.

3. Adegan 2

Bagian ini menceritakan persiapan para prajurit yang hendak melakukan perang yang dipimpin oleh pasukan khusus perang. Mereka berlatih agar pada saat perang para pasukan sudah siap untuk terjun ke medan perang, adapun beberapa latihan yang mereka lakukan yaitu latihan bela diri dengan tangan kosong, latihan memanah, latihan menembak, dan latihan pedang. Proses latihan tersebut diperankan oleh lima penari yang terdiri dari dua penari perempuan dan tiga penarilaki-laki dengan membentuk pola rantai menjadi *focus on one points* membentuk pola rantai segitiga menjadi satu *dead center* sebagai simbol persatuan melakukan gerak rampak. Selain itu, menggambarkan pada saat sedang

berlatih bela diri, dengan membuat pola rantai busur panah dengan arah hadap diagonal kesudut kiri penari. Adegan ini menunjukkan semangat para prajurit yang membara dalam memuliakan ratu Sitawaka serta kerajaannya yang selama ini telah menjayakan mereka di Arcapada dan menjayakan kerajaannya sebagai kerajaan induk di Nuswantara.

4. Adegan 3

Pada bagian ini menceritakan terjadinya perang antara prajurit Sitawaka dan para pasukan *butho*. Awal adegan ini menceritakan tentang satu pasukan yang ditugaskan untuk patroli melihat keadaan sekitar kerajaan yang diperankan oleh satu penari perempuan, tiba-tiba datang seorang penyusup yang tak lain itu adalah salah satu dari pasukan *butho*. Masuknya pasukan *butho* tersebut diketahui oleh petugas patroli yang sedang mengamankan sekeliling kerajaan sehingga, terjadi perkelahian antara keduanya. Perkelahian tersebut tidak berhenti sampai disitu pasukan *butho* yang sudah ketahuan memanggil para pasukan *butho* lainnya untuk menyerang bersamasehingga terjadi lah perang besar antara kedua belah pihak yang menjadi klimaks puncaknya perjuangan para prajurit kesatria Sitawaka dalam mempertahankan kerajaannya dari serangan musuh. Hal ini ditandai dengan musik yang semakin naik dengan tempo yang cepat, diakhir peperangan pasukan Sitawaka dapat mengalahkan pasukan *butho*.

5. Ending

Setelah peperangan, pasukan Sitawaka kembali ke kerajaan Matswapati dengan membawa kemenangan dan suasana kedamaian kerajaan kembali seperti sedia kala. Bagian ini merupakan penutup selama perjalanan panjang dalam

menghadapi segala masalah yang ada dan saat ini mereka berbahagia dengan hasil yang mereka peroleh. Kembali kesuasana keagungan kerajaan, kedamaian, kelembutan para perempuan kerajaan yang didukung iringan musik yang mendayu dengan nuansa kerajaan dengan tema pola musik pengembangan musik Gending Sriwijaya sehingga orang yang mendengarkan dan melihat seolah-olah diajak kembali merindukan kampung halaman.

E. Gerak Tari

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Ekspresi adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan.⁸ Karya tari tersebut disampaikan dalam beberapa adegan dengan suasana yang berbeda satu sama lain sehingga penata menggunakan dua sumber gerak sebagai pijakan diantaranya gerak silat kuntau *sebalik* dan esensi gerak pada tari Gending Sriwijaya yaitu gerak *Sparsa Mudra*.

F. Penari

Karya koreografi ini menggunakan sebelas penari dalam karya tersebut yang terdiri dari tujuh penari perempuan dan empat penari laki-laki. Pada karya ini laki-laki digambarkan sebagai peranan pasukan *butho* dan perempuan sebagai peranan pasukan Sitawaka. Akan tetapi jika dilihat dari sudut jenis kelamin, penari perempuan tersebut merupakan gambar Maharatu Sitawaka yang sosoknya adalah seorang perempuan maskulin sedangkan laki-laki sebagai kekuatan.

⁸ Y.Sumandiyono Hadi, Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi), 2011, p. 10

G. Musik Tari

Konsep garapan musik Hyang Sitawaka berpijak pada pola-pola musik Gending Sriwijaya perpaduan antara musik Jawa dan Melayu. Berdasarkan tahap pencarian penata musik berkiblat tentang cerita kerajaan Sriwijaya pada masa pra Hindu-Buddha sampai dengan jaman Hindu-Budhha. Pengaplikasian musik tersebut tanpa adanya campuran akordion dan alat petik sehingga lebih mendominasi ke alat gesek, pencon, dan perkusi. Sedangkan melodi yang diciptakan mengarah pada eksplorasi beberapa musik Kamboja guna untuk mendapatkan ciri khas dari melodi keagungan dari eksplorasi tersebut tercipta melodi yang mengalun hal tersebut merupakan visualisasi dari spirit sang ratu yang cenderung lebih feminim namun kuat dan mempunyai power yang besar.

H. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya Hyang Sitawaka bersifat natural selayaknya seorang prajurit di dalam kerajaan pada masa lampau dan dipertegas garis mata yang tajam serta *blush on* berwarna kecoklatan. Tataan rambut untuk semua penari putrimenggunakan sanggul cepol yang dibalut dengan renda kuning dan hiasan kepala berupa bunga kenanga, sedangkan yang laki-laki mengenakan tanjak sebagai penutup kepala.

I. Pemanggungan

1. Ruang Tari

Koreografi kelompok yang akan digarap ini dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. . Karya tari tersebut dipentaskan dengan menggunakan *setting* panggung berupa

kain putih sebagai pembatas antara singgasana kerajaan dan Arcapada, sedangkan untuk tata lampu menggunakan *lighting* fasilitas yang ada.

2. Tata Suara

Karya ini dibutuhkan *sound* yang menyesuaikan kapasitas *Prosceniumstage* kampus ISI Yogyakarta akan tetapi guna untuk mendukung suara yang di hasilkan bagus kerap kali dari penata menambahkan *sound* yang memiliki kualitas baik untuk membantu mendukung suara yang dihasilkan agar dapat terdengar dari arah penari maupun dari arah penonton dengan begitu apa yang akan disampaikan oleh penata dapat sampai ke penonton.

3. Tata Rupa Pentas

karya ini juga dibantu dengan trap atau *level* bertingkat dengan pemakaian 1 buah pada bagian introduksi, dan 8 buah trap yang dibagi menjadi 4 trap untuk samping kiri dan kanan *backdrop* untuk penempatan properti payung dan tombak, sedangkan 4 trap untuk penempatan satu penari sebagai tokoh guna memberikan level berbeda dengan penari lainnya. Tata rupa pentas digunakan sebagai visual artistik sebagai penguat suasana sesuai dengan tema yang diangkat. Selain penggunaan level, ditambahkan kain berwarna merah dan kuning yang menjuntai dari atas ke bawah sehingga memberikan kesan lekukan kain yang melengkung pada saat di tarik ke atas *backdrop* sebagai *setting*. Setting yang digunakan pada karya ini yaitu kain putih yang digunakan untuk siluet pada bagian introduksi, payung kuning, tombak, kain berwarna merah dan kuning yang melengkung diatas *backdrop*. Pemakaian setting tersebut guna untuk menggambarkan sebuah kerajaan yang identik dengan dengan beberapa properti yang digunakan seperti

payung dan tombak. Properti panggung tersebut digunakan pada saat ending untuk menciptakan suasana keagungan di dalam sebuah kerajaan.

III. KESIMPULAN

Karya tari Hyang Sitawaka merupakan perjalanan hidup seorang Sitawaka yang dikenal sebagai titisan Dewi Sri sebagai seorang kesatria biasa namun karena dengan ketangkasannya, kharisma, serta tanggungjawab dan jujur membuatnya dilirik adipati kerajaan untuk menjalankan tugas sebagai seorang ratu di Kerajaan Matswapati. Lahirnya Sitawaka sebagai titisan Dewi Sri, menyebabkan berbagai masalah yang mengakibatkan terjadinya perang antara pengawal Sitawaka dan para pasukan *butho* yang hendak menyarang daerah Nuswantara. Perang yang terjadi di antara kedua belah pihak tersebut membuat pasukan Sitawaka diuntut untuk berlatih keras dan mengatur strategi untuk mengalahkan para musuh. Elemen gerak utama yang dikembangkan yaitu berpijak pada gerak silat dan esensi gerak pada tari Gending Sriwijaya. Untuk gerak silat yaitu meliputi guntingan, tendangan, pukulan, dan sikap kuda-kuda. Gerak tersebut dilakukan guna untuk memperkuat suasana perang dan pada saat latihan perang, motif-motif gerak silat tersebut digambarkan sebagai kekuatan sekaligus menggambarkan bawasanya Sitawaka merupakan seorang kesatria yang menguasai silat sebagai perlindungan dirinya. Kemudian esensi gerak yang diambil dari Tari Gending Sriwijaya merupakan gambaran sisi lembut seorang Sitawaka dengan latarbelakang seorang perempuan yang mempunyai naluri keibuan serta lemah lembut dan gemulai.

Ide gagasan karya Hyang Sitawaka ini kemudian divisualisasikan kedalam koreografi kelompok dengan sebelas penari yang terdiri dari tujuh penari perempuan dan empat penari laki-laki yang dikemas dalam bentuk penyajian *representational symbolic* dan diungkapkan secara dramatik. Musik sebagai pengiring yaitu menggunakan *live* musik, pemilihan *live* musik guna untuk menyatukan elemen-elemen lain dengan memperkuat suasana yang disampaikan dalam setiap adegan. Selain itu beberapa pendukung pertunjukan lainnya yaitu berupa properti dan *setting* panggung serta pencahayaan yang ikut berperan penting dalam sebuah pertunjukan.

Terciptanya karya Hyang Sitawaka merupakan sebuah klimaks untuk mengakhiri masa studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu karya tari ini merupakan bentuk ungkapan ekspresi dan kreativitas yang didukung dengan pengalaman selama berada dalam lingkungan akademik maupun non akademik dalam bidang seni taripada masa perkuliahan. Naskah tersebut sebagai bukti penjelasan cerita garapan karya selama dalam proses penciptaan karya tersebut, tentu saja dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan yang harus dipelajari lagi baik dalam segi kerativitas gerak, komposisi gerak, maupun pola tindak dilapangan.

DATA SUMBER ACUAN

- Agung Sutejo, Bimo dan Timmy Hartady. 2009. *Sejarah Panjang Nuswantara*. Yogyakarta: penerbit Turangga Seta
- Bagoes, 2002. *Mengulas Sejarah, Mitos, dan Legenda Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Erangga
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Pencak Silat Daerah Bali*. Yogyakarta
- Dilla, Bagus, 2010. *Bumi Sriwijaya*. Banguntapan Yogyakarta: DIVA Press
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset
- Herwibowo, Yudhi, 2009. *Pendaya Sriwijaya Dendam dan Prahara di Bhumi Sriwijaya*. Yogyakarta: Benteng
- Hawkins, Alma M, 1990. *Creating Through Dance, Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. ISI Yogyakarta
- Langer, Suzanne K. *Problems Of Art (Problematika Seni)*. 2006 Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press
- Loeb, M. Edwin. 2013. *Sumatrra sejarah dan masyarakatnya*. Yogyakarta: Ombak
- Lubis, Jihansyah, 2004. *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta: Jagagrafindo Persada
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta, Cipta Media
- Millet, Didier, 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula. (Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia)*. Terjemahkan Paul Michel Munoz. 2013. Yogyakarta: Media Abadi
- Muhibbuddin, Muhammad. 2014. *Karomah Dan Hikmah Raja-Raja Nusantara*. Yogyakarta: Araska
- Muljana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta

Pramayoza, Dede, 2013. *Dramaturgi Sandiwara Potret Teater Populer Dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak

Purwadi.2015, *Falsafah Militer Jawa, Praktik Kemiliteran ala Kerajaan-Kerajaan Jawa*, Yogyakarta: Araska

Saleh, Moch, 1983. *Bela Diri II*, Jakarta: CV Gembira

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers (Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*. Terjemahan Ben Suharto. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.

Tunggono, Victoria, 2015. *Gerbang Nuswantara*. Jakarta: Kompas

Wintala, Sri Achmad. 2016. *Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara*, Yogyakarta; Araska

Sumber webtografi:

<http://atlantisnuswantara.wordpress.com/2013/05/25>

<http://wartafeminis.com/tag/maharatu-sitawaka/>

<http://youtube.com>

<http://sejarahpanjangnuswantara.com>

Sumber Filmografi

Video “Gending Sriwijaya” Karya Hanum Bramantyo, koleksi youtube.com

Video “Laman Silat” tahun 2015, koleksi youtube.com

Video “Langkah dasar silat kuntau sebalik tahun 2013, koleksi youtube.com

Sumber Lisan:

Nama : Dra. Retno Purwati, M.Hum

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : Merupakan ahli sejarawan yang ada di Palembang

Alamat : Jln. Bukit Sikuntang, Palembang Sumatera Selatan

Nama : Ibrahim, B. Sc

Umur : 71 tahun

Pekerjaan : Ketua adat Muratara yang menjelaskan tentang sejarah silat kuntau.

Alamat : Jln. Muratara,

Nama : Timmy Hartady Yogyakarta

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Pengamat budaya yang terjadi di Nuswantara di era jaman dahulu yang dilakukan dalam bentuk spiritual.

Alamat : Jln Taman Siswa RT 04 kelurahan Tuntungan Yogyakarta

